

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam pembuatan karya audio *storytelling* terdapat tiga tahapan utama yang dilakukan dalam pembuatan karya audio *storytelling*. Tiga tahapan utama tersebut yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Clark, 2020; Tombleson & Wolf, 2023; Parke, 2022, h.119).

3.1.1 Praproduksi

Praproduksi merupakan tahap perencanaan yang mana pembuat podcast membuat perencanaan terhadap setiap episode yang akan dibuat (Tombleson & Wolf, 2023). Pada tahap ini penulis memulai perencanaan dengan menentukan topik yang akan diangkat pada karya berbentuk audio *storytelling*.

3.1.1.1 Melakukan Riset

Pada tahap ini, penulis melakukan riset terkait ide dan topik yang dibuat dalam bentuk audio *storytelling*. Pada karya yang dibuat, penulis memilih topik terkait diskriminasi yang dialami penyandang buta warna. Penulis memilih topik tersebut karena ketika melakukan riset di internet, karya terkait penyandang buta warna dan diskriminasi terhadap penyandang buta warna masih jarang diangkat. Berdasarkan topik tersebut, penulis melanjutkan dengan melakukan riset lebih mendalam dengan mencari data, peraturan, dan kasus yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Penulis juga menentukan nama program yang digunakan dan membuat logo program yang disesuaikan dengan topik cerita pada program yang dibuat.

Pada tahap praproduksi ini selain menentukan topik dan nama program terdapat perencanaan lainnya seperti membuat skrip atau naskah, menyiapkan musik yang dipakai, daftar pertanyaan, dan menyiapkan bumper atau audio pembuka yang digunakan pada karya penulis (Clark, 2020).

3.1.1.2 Membuat Naskah

Penulis mempersiapkan skrip atau naskah yang digunakan sebagai acuan pada tahap produksi. Skrip atau naskah yang dibuat oleh penulis disesuaikan dengan topik atau cerita yang ingin disampaikan kepada pendengar. Pembuatan skrip atau naskah bertujuan untuk mempermudah proses perekaman yang berlangsung di tahap produksi. Pembuatan skrip atau naskah bertujuan agar alur semakin jelas dan menjadi acuan pada tahap produksi. Dalam pembuatan naskah ini terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan seperti harus membentuk cerita yang bisa menyampaikan informasi tanpa membuat pendengar merasa bosan (Preger, 2021, h.69).

Tabel 3.1 *Outline Naskah*

SEGMENT	DURASI	KETERANGAN
Bumper in	2"	Musik pembuka dan perkenalan awal sinjar.
Isi	12"	Cerita yang dibawakan oleh narator yang mengandung <i>soundbite</i> dari narasumber dan data serta reka adegan dari peristiwa yang disampaikan.
Bumper Out	1"	Musik penutup

3.1.1.3 Membuat Daftar Pertanyaan

Pada tahap praproduksi ini penulis juga membuat daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan tema yang diceritakan. Selain penyesuaian pertanyaan dengan tema, penulis juga menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan cerita dari narasumber. Pertanyaan terbuka juga mendorong narasumber untuk membangun cerita mereka sendiri (Westerhof, 2023). Pertanyaan terbuka ini diharapkan bisa memberikan informasi yang lebih rinci yang mana pertanyaan terbuka ini mendorong narasumber untuk berbagi cerita terkait pengalaman dan wawasannya secara rinci.

3.1.1.4 Mempersiapkan Atribut Audio

Pada tahap ini penulis juga mempersiapkan beberapa musik yang digunakan untuk membangun suasana dalam cerita. *Sound effect* juga dipersiapkan dengan menyesuaikan cerita dengan tujuan untuk memperjelas sebuah peristiwa yang diceritakan. Penulis mempersiapkan *soundbite*, *sound effect*, dan musik untuk memberikan *theater of mind* bagi para pendengar karena elemen tersebut dapat memberikan suasana dalam cerita dan membangun imajinasi pendengar (Siahaan, 2015, hal. 100)

3.1.1.5 Membuat Daftar Narasumber

Dalam tahap ini penulis juga membuat daftar narasumber yang relevan dengan topik terkait diskriminasi penyandang buta warna. Narasumber yang dipilih merupakan para penyandang buta warna yang mengalami diskriminasi atau hambatan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Selain itu, dokter mata atau orang yang kompeten terkait penyakit buta warna juga dijadikan sebagai narasumber untuk menjelaskan penyakit buta warna dari segi medis. Salah satu narasumber yang pengalamannya

akan diceritakan yaitu Andriand yaitu seorang *videographer* dan *video editor* yang merupakan penyandang buta warna. Andriand dipilih menjadi narasumber karena dirinya memiliki kisah yang menginspirasi karena meskipun pekerjaannya membutuhkan kemampuan untuk membedakan warna, dirinya tetap bisa melakukan pekerjaannya meskipun dirinya penyandang buta warna. Penulis juga memilih narasumber yang memiliki kisah serupa dengan Andriand untuk diceritakan pada karya audio *storytelling*.

3.1.1.6 Mempersiapkan Peralatan

Pada tahap praproduksi ini penulis juga menentukan anggaran biaya dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk memproduksi karya siniar dalam bentuk audio *storytelling* dengan mempertimbangkan hal-hal teknis. Pada pembuatan karya ini, penulis mempersiapkan beberapa alat yaitu *microphone dynamic* Behringer xm8500 yang digunakan oleh penulis untuk merekam suara yang bercerita. Penulis memilih menggunakan *microphone dynamic* karena perekaman suara tidak dilakukan di studio rekaman sehingga diperlukan *microphone dynamic* karena *microphone* jenis *dynamic* tidak terlalu sensitif terhadap suara sehingga *noise* di lingkungan sekitar tidak tertangkap pada rekaman suara.

Penulis juga mempersiapkan *soundcard* behringer umc202hd karena penggunaan *microphone dynamic* membutuhkan *soundcard*. Alasan penulis memilih Behringer UMC202hd karena *soundcard* tersebut dapat merekam dengan kualitas 24bit sehingga bisa menghasilkan kualitas yang baik serta minim *noise*. Selain itu, penulis juga mempersiapkan headphone *monitoring* yaitu Dolphin

Sound DS-50. Penulis memilih headphone *monitoring* karena jenis headphone tersebut menghasilkan suara yang detail dan *flat* sehingga sangat baik digunakan untuk *editing* audio. Peralatan lain yang dipersiapkan oleh penulis yaitu *handy recorder* Zoom h1n dan mic *clip on* Boya by-m1 yang digunakan untuk merekam suara narasumber.

3.1.1.7 Menentukan *Timeline*

Pada tahap ini, penulis juga membuat *timeline* kerja yang bertujuan agar proses produksi lebih terarah. *Timeline* yang dibuat oleh penulis terdiri dari beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. *Timeline* ini dibuat oleh penulis juga bertujuan untuk menentukan kapan karya akan selesai dibuat. Berikut *timeline* pengerjaan mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

Tabel 3.2 *Timeline* Kerja

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Target capain/ Ukuran keberhasilan	Februari				Maret				April				Mei			
				I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Inisiasi Projek	Mengajukan ide terkait tema kesenjangan hak pendidikan dan pekerjaan bagi penyandang buta warna.	Dosen sudah mengetahui rencana terkait tema yang diambil.																
2	Praproduksi	Melakukan riset terkait tema yang mau diangkat, membuat daftar pertanyaan, membuat daftar narasumber, menentukan anggaran, mempersiapkan peralatan.	Daftar pertanyaan, daftar narasumber, perencanaan anggaran, peralatan sudah dipersiapkan.																
4	Praproduksi	Menghubungi narasumber dan	Narasumber sudah dihubungi																

clip on Boya by-m1 yang sudah dipersiapkan pada saat tahap praproduksi. Selanjutnya, di tahap produksi ini penulis juga melakukan perekaman diri sendiri yang mana penulis menceritakan kembali kisah narasumber sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Pada proses perekaman, penulis menggunakan alat-alat yang sudah dipersiapkan pada tahap praproduksi.

3.1.3 Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap terakhir dalam pembuatan podcast. Pada tahap ini, hasil rekaman yang sudah dilakukan pada tahap produksi akan diolah. Tahap pascaproduksi merupakan tahap terakhir yang dilakukan penulis. Penulis menyunting audio sesuai dengan konsep pada skrip yang dibuat pada tahap praproduksi. Setelah perekaman pada tahap produksi, penulis melakukan seleksi terhadap hasil rekaman yang dimasukkan ke dalam *podcast*.

Pada tahap ini penulis juga memilih bagian rekaman narasumber yang dijadikan *soundbite* pada siniar yang dibuat. Proses penyuntingan audio pada tahap pascaproduksi disesuaikan oleh penulis dengan jenis podcast yang dibuat. Penulis pada karya ini membuat *podcast* dengan tipe *narrative*. *Narrative podcast* harus menceritakan sebuah kisah dan di dalamnya terdapat pembuka, isi, dan penutup (Tidal, 2021, h.9).

Pada penyuntingan siniar dengan tipe *narrative* ini, penulis melakukan pemotongan audio, mengambil rekaman yang diperlukan, dan menyusunnya sesuai dengan konsep yang dibuat di tahap praproduksi. Pada bagian pembuka, penulis memasukan bumper atau audio pembuka yang sudah disiapkan pada tahap praproduksi.

Kemudian, penulis memasukkan rekaman host yang menceritakan kisah yang diangkat, *soundbite*, dan *sound effect* untuk membentuk

imajinasi pendengar (Siahaan, 2015). Pada bagian penutup, penulis memasukkan kata dan musik penutup. Setelah semua rekaman sudah tersusun sesuai dengan konsep yang ditentukan, penulis melanjutkan dengan menambahkan effect pada setiap track audio.

Effect yang diberikan oleh penulis pada proses penyuntingan audio yaitu equalization, compression, dan reverb. *Equalization* atau EQ merupakan sebuah proses mengatur keseimbangan antarfrekuensi audio yang berbeda (Corbett, 2014). *Equalization* merupakan alat atau *effect* yang dapat meningkatkan kualitas audio dan menciptakan karakter pada suara. Pada proses penyuntingan dengan *equalization* ini, penulis membuat setiap frekuensi suara lebih seimbang dan membuat keseluruhan suara bisa didengar lebih baik oleh pendengar. Selanjutnya dalam proses penyuntingan audio, penulis menambahkan *effect compression*.

Compression merupakan *effect* untuk membentuk rentang dinamis pada suara (Tidal, 2021, h.96). Effect ini digunakan penulis untuk mengurangi suara yang terlalu besar dan meningkatkan suara yang terlalu kecil sehingga suara yang terdengar lebih stabil dan jelas untuk didengar. Lalu, yang terakhir penulis memberikan *effect reverb* untuk memberikan efek dramatis pada suatu cerita. Pada tahap pascaproduksi, reverb dapat memberikan efek dramatis pada suara (Tidal, 2021, h.95). Pada tahap ini, penulis juga mempublikasikan karyanya di platform Spotify dan melakukan promosi ke media sosial seperti Instagram dan WhatsApp.

3.2 Anggaran

Dalam pembuatan karya ini, penulis membutuhkan anggaran untuk memproduksi karya audio *storytelling* ini. Berikut ini adalah anggaran estimasi pengeluaran dalam memproduksi karya audio *storytelling*.

Tabel 3.3 Anggaran

No	Item	Unit	Biaya	Keterangan	Jumlah
PRA PRODUKSI					
1	Makanan dan minuman	1	Rp50.000,00	Konsumsi.	Rp50.000,00
2	Biaya print dan survei	1	Rp100.000,00	Biaya untuk membuat naskah, print daftar pertanyaan dan lain-lain.	Rp100.000,00
TOTAL PRA PRODUKSI					Rp150.000,00
PRODUKSI					
1	Soundcard Behringer UMC202 HD	1	Rp1.500.000,00	Soundcard untuk perekaman suara.	Rp1.500.000,00
2	Headphone Monitoring	1	Rp500.000,00	Headphone untuk monitoring saat perekaman.	Rp500.000,00
3	Mic dynamic dan mic clip on	1	Rp500.000,00	Mic untuk merekam suara.	Rp500.000,00
4	Transportasi	1	Rp200.000,00	Untuk transportasi ke tempat narasumber	Rp200.000,00
TOTAL PRODUKSI					Rp2.700.000,00
PASCA PRODUKSI					
1	Langganan Epidemic Sound	1	Rp200.000,00	Untuk <i>backsound</i> dan <i>sound effect</i> .	Rp200.000,00
TOTAL PASCA PRODUKSI					Rp200.000,00
TOTAL					Rp 3.050.000,00

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya *audio storytelling* yang dibuat oleh penulis nantinya dipublikasikan di platform Spotify. Spotify merupakan sebuah layanan *streaming* musik digital dan podcast. Penulis memilih Spotify sebagai platform untuk mempublikasikan karya karena Spotify mudah diakses oleh pendengar dan Spotify

sendiri memiliki pengguna yang banyak yaitu 551 juta pengguna di Indonesia (Mediatama, 2023).

Banyaknya pengguna Spotify di Indonesia diharapkan bisa membuat karya penulis terkait diskriminasi penyandang buta warna tersebar luas ke masyarakat. Nantinya karya audio *storytelling* berjumlah 5 episode yang setiap episodenya akan berdurasi 10 hingga menit di setiap episodenya. Penulis menargetkan untuk memublikasikan setiap episode setiap satu hari sekali. Topik yang dibahas pada audio *storytelling* terkait penyandang buta warna menargetkan pendengar di semua umur terutama bagi mereka para penyandang buta warna yang sedang mengenyam pendidikan.

